

VOL. 19 . NO.1 MARET 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

# Jurnal LENTERA

**Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi**

---

---

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)**  
NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Vol. 19 No. 1 Maret 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

*Jurnal*

# **LENTERA**

**Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL ‘ULA (STAIM)**

**NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK**

Vol. 19 No. 1 Maret 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

*Jurnal*

# LENTERA

**Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi**

**Jurnal Lentera:** Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi adalah jurnal yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul 'Ula (STAIM) Nganjuk. Terbit Pertama Kali tahun 2002.

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi diterbitkan secara berkala, dua kali dalam setahun, yakni pada bulan maret dan september.

Kami mengundang para peneliti, akademisi dan pemerhati keilmuan untuk menyumbang artikel yang sesuai dengan standar ilmiah. Redaksi berhak melakukan revisi tanpa mengubah isi dan maksud tulisan. **Alamat Redaksi:** JL. KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono Nganjuk. Telp/Fax: (0358)552293; Email: [staimlentera@gmail.com](mailto:staimlentera@gmail.com)

Vol. 19 No. 1 Maret 2020

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

*Jurnal*  
**LENTERA**  
**Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi**

**Editorial Team**

|                         |                     |                                  |
|-------------------------|---------------------|----------------------------------|
| <b>Editor-in-Chief</b>  | : Lulud Widjayanti  | (STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)     |
| <b>Managing Editors</b> | : Aan Nasrullah     | (STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)     |
| <b>Editorial Board</b>  | : Moh. Sulhan,      | (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) |
|                         | : Subandi           | (IAIN Raden Intan Lampung)       |
|                         | : Hujair AH. Sanaky | (UII Yogyakarta)                 |
|                         | : Muhammad Thoyib   | (IAIN Ponorogo)                  |
|                         | : Nur Fajar Arif    | (UNISMA Malang)                  |
|                         | : Ismail S. Wekke   | (STAIN Sorong Papua)             |
| <b>Editors</b>          | : Rony Harsoyo      | (STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)     |
|                         | : M. Mukhlisin      | (STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)     |
|                         | : Nilna Fauza       | (STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)     |
|                         | : M. Saini          | (STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)     |
|                         | : Yuli Khoirul Umah | (STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)     |
| <b>IT Support</b>       | : Aminul Wathon     | (STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)     |

**Jurnal**

# **LENTERA**

**Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi**

## **CONTENTS**

|                                                                                                                                                                                                 |         |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| <b>Samuel Charlies Mowoka</b><br><i>Islam Nusantara Dan Islam Di Nusantara: Perkembangan Islam Sejak Masuknya Sampai Kini</i>                                                                   | 1-16    |
| <b>Qoyimatul Mufidah, dkk</b><br><i>Ulama Perempuan Dalam Paradigma Fiqih Patriarkis</i>                                                                                                        | 17-25   |
| <b>Lalu Bagus Prihatin Pujasetiandi, Diswandi, Luluk Fadliyanti</b><br><i>Implementasi Kebijakan Pemerintah Kabupaten Lombok Barat Dalam Penggunaan Produk Lokal Unggulan Daerah</i>            | 26-44   |
| <b>Alfi Ma'rifatun Nisa</b><br><i>Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)</i>                               | 45-53   |
| <b>Abdul Farid, Hailuddin, dan Wahyunadi</b><br><i>Analisis Determinan Kemiskinan Di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016</i>                                                                | 54-68   |
| <b>Ana Choerunisak</b><br><i>Tradisi Rejeban Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah</i>                                                                                              | 69-74   |
| <b>Abdul Farid, Hailuddin, Wahyunadi</b><br><i>Analisis Determinan Kemiskinan Di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016</i>                                                                    | 75-90   |
| <b>Dhina Megayati</b><br><i>Konsep Perbuatan Cabul Dalam Kebijakan Hukum Pidana</i>                                                                                                             | 91-108  |
| <b>Zainul Hadi, Mansur Afifi, Taufiq Chaidir</b><br><i>Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Instrumen Konvensional Dan Syariah Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014.6-2019.12</i> | 109-129 |

# ISLAM NUSANTARA DAN ISLAM DI NUSANTARA: PERKEMBANGAN ISLAM SEJAK MASUKNYA SAMPAI KINI

Oleh:  
**Samuel Charlies Mowoka<sup>1</sup>**  
Email

## **Abstract:**

*Almost everyone recognizes that within him there is a greater force outside himself. That Power is called by various terms including the most common one is God, Dewa, Puang Matua (in Toraja), Tete Manis (in Ambon), Sang Hyang Widi and so forth. All of that shows the recognition of something that has the power and power that governs everything outside of humans ("The Supreme Beings"). Indonesia's population is the highest Muslim religion in the world. Seeing this statement, the question that arises is "why?, what is the appeal of Islam to have large following in Indonesia?". To find this out, we must look at the whole starting from the history of the Indonesia, Islam's entry into Indonesia, and its development. If you look at the history of Indonesia before Islam entered, this country is not the middle of nowhere empty, without inhabitants, and without trust. Therefore, the presence of Islam in Indonesia must experience a meeting with the beliefs of the first Hindu and Buddhist religions. This is interesting up to Islam entered into a religion that has most followers not only in Indonesia but also in the world.*

**Keywords:** *Islam in the archipelago, Islamic Charm, Trust, The Archipelago.*

## **A. Pendahuluan**

Sebagai seorang penganut Agama Kristen Protestan ketika berhadapan dengan Agama Islam dan kaum Muslim hal menarik yang selalu teringat dan memunculkan pertanyaan dalam benak penyusun, mengapa terjadi demikian?. Ketika masa kanak-kanak di DKI Jakarta dan Bekasi (disanalah penyusun bertumbuh dan dibesarkan) dalam pergaulan ada pengalaman perlakuan '*diskriminatif*' dari teman sebaya, saat bermain kelereng dan permainan anak-anak waktu itu penyusun tidak diperbolehkan ikut serta karena beragama Kristen. Jawaban akan pertanyaan ini secara jelas baru penyusun dapatkan ketika mengikuti perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Ada dua jawaban yang penyusun dapatkan sementara ini yaitu; Pandangan dari Denys Lombard dengan melihat pandangan Tome' Pires yang meneliti mengenai Tanah Pasundan. Lombard mengatakan bahwa Tanah Jawa terbagi dalam 3

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Islam Nusantara

kelompok berdasarkan sosial-budayanya yaitu ; 1. Tanah Pasundan, 2. Tanah Jawa (Terdiri dari Jawa tengah dan Jawa Timur termasuk DIY, 3. Tanah Pesisir, yaitu wilayah pesisir pantai dimana pengaruh Sunda dan Jawa cenderung melemah dan tergantikan dengan kebudayaan yang kosmopolitan<sup>2</sup>. Selanjutnya perbedaan ini membuat karakteristik tersendiri dari 3 wilayah di tanah Jawa, dimana dikatakan bahwa orang Pasundan dan DKI menjadi Basis Islam yang Orthodoks dan berbeda dengan Jawa yang sinkretisnya lebih kuat<sup>3</sup>. Jawaban yang kedua berasal dari perenungan penyusun semasa kuliah di UIN Sunan Kalijaga, dimana penyusun mendapatkan pengetahuan mengenai Islam Nusantara, yang menjelaskan mengenai bagaimana Islam masuk ke Indonesia dari mulai abad ke-VII, yaitu dengan jalan damai melalui ajaran ‘*Tasawuf*’, hal ini berbeda dengan masuknya Kristen ke Indonesia yang melalui badan *Zending* membonceng VOC (kamar dagang Belanda) secara konfrontatif sekaligus menjajah Nusantara.

Lewat pengalaman ini penyusun melihat adanya trauma yang cukup besar terhadap kekristenan sejak lampau, karena benturan budaya dengan Kekristenan yang membentuk sikap eksklusif dari penduduk Nusantara yang sudah terlebih dahulu memeluk Agama Islam yang masuk ke Nusantara dengan Tasawuf (tidak semuanya).

Dalam perkembangannya di masa kini, ketika Nusantara sudah berubah menjadi Negara berkembang dan dunia dipengaruhi dengan globalisasi, sehingga perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sangat pesat tidak lagi bisa dihindari, ada Fenomena menarik yang muncul dalam kehidupan beragama di Indonesia. Salah satunya adalah pengamatan yang dilakukan oleh Prof.Dr. Abd.A’la, MA, pudarnya ketulusan beragama di Indonesia. Dia mengatakan bahwa isu-isu Agama saat ini menjadi Fenomena yang diusung dengan nuansa pragmatisme di dalam ruang publik yang berujung pada penandasan diri sendiri sebagai kelompok yang paling religius. Tetapi disaat yang bersamaan kelompok ini juga memperlihatkan kekurang benaran, kesesatan bahkan menganggap orang atau kelompok lain tidak beragama<sup>4</sup>. Lebih Lanjut Prof Abd A’la, menyatakan bahwa “munculnya sikap ini mengisyaratkan adanya kelompok tertentu yang melihat agama sebagai suatu media yang ampuh untuk memainkan emosi umat, simbol dan atribut keagamaan sangat bermanfaat untuk menyihir umat”<sup>5</sup>.

<sup>2</sup> Denys Lombard, “*Nusa Jawa, Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu: Bagian I: batas-batas Pembaratan*” Jakarta: Gramedia 2018, Cetakan ke-5, Hal.33-34.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal.37. Hal ini terjadi karena Pasundan sudah lebih dahulu melakukan perlawanan terhadap kerejaan Jawa dalam hal ini Majapahit yang ingin menguasai mereka. Keterangan mengenai hal ini menurut Lombard terdapat dalam batu tulis yang ditemukan di daerah Leles tulisan dari Raja Purnawarma pada abad ke-5.

<sup>4</sup> Prof.Dr.Abd.A’la, MA, “Pudarnya Ketulusan Beragama”, Kolom Opini Harian Kompas, 13 Maret 2019. Jakarta: Kompas-Gramedia 2019

<sup>5</sup> *Ibid*

Pada sisi lainnya, Prof.Drs.H.Akh Minhaji dalam pengantar edisi revisi dari bukunya “Sejarah Sosial dalam Studi Islam - Teori, Metodologi dan Implementasi” dengan mengutip dari Francis Fukuyama dalam menggambarkan sejarah kehidupan manusia<sup>6</sup>. Fukuyama mengatakan bahwa sejarah manusia dibagi dalam tiga gelombang yaitu gelombang pertama terdiri dari masyarakat pemburu yang tidak menetap menuju kepada masyarakat agrikultur, yang kedua dari masyarakat agrikultur berkembang menjadi masyarakat industri dan yang ketiga perubahan terjadi dari masyarakat industri menuju masyarakat post industri<sup>7</sup>. Selanjutnya Fukuyama menyatakan bahwa pada gelombang ke-tiga inilah terjadi “*great disruption*” (sebuah guncangan yang luar biasa) dalam sosial kemasyarakatan, yang banyak memunculkan masalah sosial dan moralitas ditengah masyarakat<sup>8</sup>.

Dalam konteks Indonesia saat ini apa yang dikatakan oleh Francis Fukuyama sedikit banyak juga terjadi dan terlihat dalam pandangan kita, dimana kriminalitas semakin meningkat bukan dalam perkara kuantitas tetapi dari cara pelaksanaannya yang semakin kejam (sadis). Nilai-nilai kesopanan baik di area pribadi maupun wilayah publik semakin menurun, yang menandakan adanya penurunan ahlak manusia dalam pergaulan dengan yang lainnya.

Perkembangan Teknologi Informasi dalam hal ini juga turut mempengaruhi kehidupan beragama kaum Muslim, seperti yang dikutip oleh Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani mengenai Muslim public sphere yang digagas oleh Dale F Eickelman dan Jon W Anderson (2003) dalam menganalisa “Aksi Bela Islam 212” dengan memanfaatkan teknologi daring (internet). Dimana mereka menggambarkan kaum Muslim khususnya para intelektual Muslim di negara-negara yang penduduknya mayoritas Islam memiliki usaha untuk membangun pemahaman mereka tentang Islam dan juga berbagi berbagai gagasan mengenai keislaman melintasi batasan geografi fisik, kultural (bahasa dan etnisitas) yang semuanya sekarang ini sangat mungkin dilakukan melalui pemanfaatan teknologi media baru (new media) termasuk memvisualisasikan gagasan itu sebagai bagian dari strategi dakwah Islam, yang bisa dilakukan dengan sangat cepat melalui internet<sup>9</sup>. Ketika semua kemajuan ini dimanfaatkan untuk hal yang positif tentu sangat baik, namun potensi yang sama juga akan terjadi ketika dimanfaatkan untuk hal-hal yang negatif.

---

<sup>6</sup> Prof.Drs.H.Akh.Minhaji, M.A., Ph.D, “*Sejarah Sosial dalam Studi Islam, Teori, Metodologi dan Implementasi*”

Edisi Revisi, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press 2013, bagian Pengantar. hal.xi

<sup>7</sup> *Ibid* Minhaji.

<sup>8</sup> *Ibid* Minhaji. Pengantar. hal.xii

<sup>9</sup> Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No. 2, 2017 Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani

Dalam konteks yang seperti ini, bukan hanya nama baik bangsa yang akan disoroti oleh dunia karena Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya dan beradab, kaya akan nilai-nilai moral dan budaya, melainkan juga kelangsungan hidup seluruh rakyat Indonesia yang damai akan terancam. Karena itu amat penting bagi kita untuk kembali menggali nilai-nilai luhur (spiritual) bangsa yang telah diwariskan kepada kita, disamping itu peran serta umat Islam dengan khasanah moral dan spiritual yang telah ditanamkan dan menyatu dalam tradisi budaya bangsa juga amat penting untuk dilestarikan dan dipertahankan. Mengingat Islam di Indonesia adalah Islam yang kaya akan muatan budaya lokal yang bahkan pernah dinilai berbeda dengan Islam yang berkembang dinegara lain<sup>10</sup>. Hal senada juga diungkapkan oleh Prof.Dr.Ayzumardi Azra yang mengatakan, “secara Geografis Negara Indonesia terletak jauh dengan Arab sebagai tempat lahirnya Agama Islam, tetapi perkembangan Agama Islam sangatlah pesat di Indonesia. Meski secara kuantitas penganut agama Islam sangatlah besar di Indonesia tidak menjamin keterlibatan dan peran umat Islam di Indonesia dalam memberikan sumbangsih untuk perkembangan dan pembaharuan pemikiran Islam di dunia. Hal ini diungkapkan oleh beberapa sarjana dan peneliti yang mengkaji pembaruan Islam yang tidak memasukan Islam di Indonesia dalam runtutan Pembaharuan Islam. Bahkan ada yang menganggap bahwa Islam di Nusantara bukanlah Islam yang sebenarnya dan tidak mempunyai kaitan dengan tradisi Islam di Timur tengah. Hal ini disebabkan karena masuknya Islam di Indonesia mengalami pertemuan dan adanya proses akulturisasi dengan budaya lokal yang dimiliki bangsa Indonesia”<sup>11</sup>.

Sesuai dengan tema dari makalah ini, yaitu “Islam Nusantara dan Islam di Nusantara, kehidupan spiritual Nusantara sebelum Islam” maka dalam bagian selanjutnya dalam makalah ini penyusun akan berupaya melihat Nusantara sebelum Islam dan juga pengaruh Islam dalam kehidupan di Nusantara untuk menggali nilai moral dalam tradisi nusantara sebelum dan ketika Islam hadir di Nusantara sebagai upaya untuk mempertahankan moralitas dan spiritualitas Bangsa menghadapi modernisasi dan globalisasi juga kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>10</sup> Aguk Irawan, M.N, “Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara, dari Era Sriwijaya sampai Tebu Ireng dan Ploso”, Tangerang Selatan:Puataka Iman 2018, hal.11. Disini Aguk menerangkan perbedaan itu dengan contoh yang diambil oleh Nurcholish Madjid, Islam di India, Persia, Iberia yang hadir membuat beberapa bangunan yang memiliki jejak arsitektur dari kepercayaan lain dirobohkan dan diganti dengan Masjid yang Agung, sementara itu di Indonesia segenap candi, Arca dan warisan budaya Hindu -Budha yang lain tetap dibiarkan ada.

<sup>11</sup> Prolog, dalam Edisi Perennial . Prof.Dr. Ayzumardi Azra, Ph.D., M.Phil., M.A., CBE “ JARINGAN ULAMA TIMUR TENGAH& KEPULAUAN NUSANTARA, Edisi Perennial, Prenadamedia Group, Cimanggis Depok 2013.

## B. Pembahasan

### 1. Kehidupan Spiritualitas di Nusantara sebelum Islam Hadir

#### a. Sejarah Ringkas Indonesia-Nusantara

Nama Nusantara sendiri lahir sejak Jaman Majapahit yang diujarkan oleh patihnya yang terkenal Gajah Mada, ketika Majapahit menjadi model Negara Kesatuan Indonesia di masa silam. Istilah ini kemudian diangkat oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendiri Taman Siswa untuk menyatukan budaya-budaya Indonesia yang sering kali muncul sepotong-sepotong baik dalam pendekatan geografis ataupun tematis dari para sejarawan<sup>12</sup>. Sementara itu nama Indonesia diberikan oleh seorang Etnolog Jerman dan sudah dipakai sejak 1884 yang memiliki arti “Pulau-pulau India”, dimana pada awalnya nama ini diberikan untuk merujuk pada pulau-pulau yang ada antara Australia dan Asia. Kemudian nama Indonesia diambil oleh Gerakan Nasionalis Indonesia untuk memakainya sebagai nama resmi bagi Republik mereka pada tahun 1945 dan 1949<sup>13</sup>.

Negara kepulauan tempat kita tinggal saat ini memiliki sejarah yang cukup menarik untuk dikembangkan dan diteliti bagi peradaban dunia, karenanya tidak mengherankan kalau banyak sekali ahli-ahli dan peneliti-peneliti yang sejak dahulu menyoroti Indonesia. Bukan hanya sekedar kekayaan Sumber daya alamnya saja (yang kaya akan minyak bumi) tetapi juga kekayaan sumber daya insaninya yang kaya akan budaya. Denys Lombard mengatakan Kepulauan Nusantara dikenal dan menjadi objek penelitian Imiah kaum Ilmuan karena letak geografisnya yang berfungsi sebagai persilangan atau titik pertemuan, karenanya di dalam Nusantara terdapat laboratorium yang hebat untuk mengkaji konsep pengaruh yaitu konsep mengenai tradisi, akulturasi dan entitas yang akhir-akhir ini melanda ilmu-ilmu mengenai manusia<sup>14</sup>.

Secara Geografis luas wilayah Nusantara secara keseluruhan mencapai mencapai 1.900.000 km<sup>2</sup> kalau dibandingkan tujuh kali lebih besar dari Belanda, lima kali dari luas Jepang, hampir empat ratus kali luas Prancis, dua kali luas Pakistan dan hampir separuh lebih dari separuh luas India<sup>15</sup>. Sementara itu dari Barat ke Timur berjarak 5000 km<sup>2</sup>, dan dari Utara ke Selatan 2000 km<sup>2</sup>, juga terletak pada garis Khatulistiwa dan berada di antara dua benua besar yaitu Benua Asia dan Benua Australia juga diantara dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Pasifik<sup>16</sup>.

<sup>12</sup> Luthfi Assyaukanie, dalam Pengantar buku ; Bernard H.M.Vlekke, “Nusantara Sejarah Indonesia”, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) 2016, hal xiv-xv.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal.5-6.

<sup>14</sup> *Ibid*, Lombard, Silang... 2018, Hal.2-3.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal 12.

<sup>16</sup> *Ibid*.

Mengenai ras manusia yang ada di Indonesia sungguh sangat rumit untuk diuraikan dan ditelusuri karena memiliki banyak sudut pandang dan keberagaman pendapat. Pada umumnya orang Indonesia termasuk keturunan dari nenek moyang Melanesia, tetapi sebagian besar juga menurut P. dan F Sarasin ada ras ‘orang Vedda’, yang termasuk ras Negrito yang hidup dalam tahap ‘Mesolitikum’ dan menjadi ‘imigran’ pertama yang memasuki daerah yang sudah berpenghuni sebelumnya termasuk kepulauan Nusantara, Sri Langka, suku Hieng di Kamboja, Miao-Tse dan Yao Jen di China juga Senoi di Semenanjung Melayu<sup>17</sup>. Orang-orang ini memiliki warna kulit gelap, dan memiliki tubuh yang kecil, diduga bahwa ras ini yang menghuni awal Asia Tenggara, selain tentunya ada suku-suku liar yang terdapat di pulau-pulau tertentu sebelumnya misalnya, di Sumatera suku Kubu, Lubu dan Mamak dan di Sulawesi suku Toala<sup>18</sup>

### **b. Kebudayaan, Kepercayaan dan Agama Awal Nusantara Pra Islam**

Seperti dikatakan diatas bahwa secara geografis letak bangsa Indonesia terbagi dalam beberapa pulau yang dipisahkan oleh laut dan Samudera, karena itu penduduk di dalamnya berusaha membentuk dan berfikir dengan pola mereka masing-masing untuk membangun suatu peradaban dan kebudayaan. Namun bukan berarti kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia tidak mengalami persilangan atau perpaduan antara satu pulau dengan pulau yang lain, karena sejak dulu sudah tercipta hubungan ekonomi dan pertukaran budaya antara masyarakat pantai yang satu dengan pantai yang lain di Nusantara<sup>19</sup>.

Kata kebudayaan itu sendiri berasal dari akar kata budaya yang terdiri dari dua suku kata yaitu “budi” dan “daya”, yang kalau diterjemahkan berarti hasil dari pemikiran (daya dari budi), dalam Bahasa Bangla budaya juga hampir mirip yaitu dari kata; *bodh* yang artinya sadar, bangun, insaf, pengertian dan lain sebagainya, sementara *udaya* berarti muncul, lahir atau terbit<sup>20</sup>. Berbeda dengan makna kebudayaan menurut Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah keadaan kehidupan biasa yang melampaui dari yang diperlukan, atau bisa dikatakan berkaitan dengan kemewahan hidup karenanya kebudayaan itu muncul di tengah masyarakat kota<sup>21</sup>. Pandangan Ibn Khaldun ini berdasar dari pemahamannya dari sudut pandang Islam yang pastinya bersifat khusus untuk melihat kebudayaan Islam di Timur Tengah pastinya berbeda dengan realita yang ada di Indonesia. Kalau kebudayaan adalah hasil dari proses pemikiran manusia maka dapat

<sup>17</sup> *Ibid*, Vlekke, Nusantara, 2016, hal.8-9.

<sup>18</sup> *Ibid*. Vlekke, Nusantara, 2016, hal.8-9.

<sup>19</sup> *Ibid*, Lombard, Silang.2018. hal 15.

<sup>20</sup> M.Abdul Karim, “*Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*”, Yogyakarta:Bagaskara 2017, cetakan ke-7, Hal.25.

<sup>21</sup> ‘Abdul Mun’im Majid, “*Sejarah Kebudayaan Islam*”, Bandung : Penerbit Pustaka 1997. Hal 1

dikatakan bahwa budaya adalah ciptaan manusia dan menjadi milik manusia dan bukan hasil dari ciptaan Tuhan secara langsung<sup>22</sup>.

Seperti halnya kebudayaan, kepercayaan Menurut E.B.Tylor dalam konsep *'Primitive Culture'* dan Animisme adalah produk manusia yang merupakan respon dari keresahan-keresahan manusia ketika menjalani hidup dan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan hidup. Bagi kita yang hidup beragama sekarang ini sikap masyarakat primitif dahulu mungkin terlihat konyol dan sangat tidak masuk akal, tetapi mereka dahulu menganggapnya sebagai sesuatu yang rasional dalam upaya untuk merubah fenomena alam. Masyarakat primitif percaya bahwa ada sesuatu yang hidup yang memiliki kekuatan yang ada di balik segala sesuatu pemahaman ini adalah arti dari kata *"Animisme"* yang berasal dari kata *"Anima"* dari Bahasa Latin<sup>23</sup>. Di Indonesia sendiri kepercayaan itu ada di berbagai pulau dan daerah diantaranya, di Medan ada *Parmalim'*, di Kalimantan ada *'Kaharingan'*, di Jawa ada *'Kejawen'*, di Sunda ada *'Wiwitan'*, di Sumba ada *'Marapu'* dan lain sebagainya. Menurut pandangan Levy Bruhl nilai-nilai kepercayaan masyarakat primitif ini tidak didasari pada rasionalitas, melainkan Mistis, dimana semua kegiatan yang mereka lakukan dalam keseharian baik berupa aktivitas dan ritual dilakukan dalam keyakinan penuh dan teguh akan hukum-hukum alam<sup>24</sup>. Hal ini menghasilkan pola kehidupan yang memiliki nilai-nilai penghargaan terhadap alam dan sesama, demi menjaga harmoni dalam semesta.

Pada dasarnya manusia tidak menemukan segala sesuatu yang sifatnya baru, melainkan mewarisi dan juga memperbaharui tradisi yang lama, atau dengan kata lain manusia tidak pernah statis, tetapi selalu menghasilkan yang baru dengan bahan yang sudah ada lama<sup>25</sup>, dari sinilah istilah mengenai Agama muncul dalam bentuk yang masih *Politheisme* (percaya kepada banyak dewa/ilah. Mengenai arti agama itu sendiri ada beberapa pemahaman yang berbeda dan juga ada beberapa istilah lain yang memiliki makna senada dengan agama yaitu Religi dan al-Din (Bahasa Arab). Ada beberapa orang yang mengartikan agama berasal dari kata a dan gama, 'a' sendiri berarti tidak sementara 'gama' berarti tidak kocar-kacir atau teratur. Namun pengertian ini disanggah oleh H.Bahrum Rangkuti seorang ahli linguistik, yang mengatakan bahwa penjelasan itu tidak berdasar, yang benar adalah agama berasal dari kata Sansakerta, yaitu 'gam' yang

<sup>22</sup> Khadziq, "Islam dan Budaya Lokal- Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat", Yogyakarta:Teras 2009. Hal.29.

<sup>23</sup> Daniel L.Pals, "*Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*" terjemahan dari "*Seven Theoris Of Religions*" oleh Inyik Ridwak Muzir, Yogyakarta : IRCiSoD 2012, Cetakan ke-2. Hal.39-43.

<sup>24</sup> Ernst Cassirer, "*Manusia dan Kebudayaan:Sebuah Esei tentang Manusia*", Jakarta: Gramedia 1987. Hal.120.

<sup>25</sup> Al Makin, "*Keragaman dan Perbedaan Budaya dan Agama dalam lintas Sejarah Manusia*",Yogyakarta:SUKA-Press, 2017, Cetakan ke-3. Hal.124.

mendapat akhiran dan awalan a. Kata *gam* memiliki arti sama dengan bahasa Belanda ‘*ga/gaan*’ atau ‘*go*’ dalam bahasa Inggris yang berarti pergi. Tetapi setelah mendapatkan akhiran dan awalan a artinya menjadi *jalan*, yang bisa diartikan dengan jalan hidup atau jalan yang ditempuh manusia untuk sampai ketujuan hidup manusia<sup>26</sup>. Sementara itu Religi berasal dari kata dalam bahasa Latin ‘*relegere*’ atau ‘*relegare*’ yang dalam bahasa Inggris *religion*, bahasa Belanda *religie* dan dalam bahasa Indonesia religi. Kata *relegare* memiliki makna “mengikat” yang mengarah pada pengertian mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci<sup>27</sup>. Selain itu kata *al-Din* yang berasal dari Bahasa Arab memiliki akar kata ‘*din*’ yang berarti ‘*hutang*’ atau sesuatu yang harus dipenuhi atau dibayar. Kata *din* ini juga terdapat dalam bahasa Semit sebagai induk bahasa Arab yang berarti undang-undang atau hukum. Dari berbagai pengertian diatas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Agama adalah suatu jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia untuk mencapai kehidupan yang aman, sejahtera dan tentram. Jalan ini berisi aturan, nilai dan norma-norma yang mengatur dan mengendalikan kehidupan manusia tentunya berasal dari kekuatan yang suci, gaib dan mutlak. Dan norma-norma, aturan dan nilai-nilai itu tumbuh dan berkembang beriringan dengan kehidupan manusia, masyarakat dan budaya yang juga bertumbuh<sup>28</sup>.

Agama yang pertama kali memasuki Nusantara adalah tradisi keberagamaan dari India yaitu Hindu dan Budha, hal ini terlihat dari bukti-bukti yang sampai sekarang sebagian besar masih ada yaitu berupa tempat ibadah dan pemujaan terhadap dewa (Pura, menhir dll), candi-candi yang tersebar di Jawa dan Sumatera dan juga prasasti-prasasti. Sampai dengan saat ini tradisi yang masih bertahan dengan pola beragama masa lalu terdapat di Bali dan Jawa Timur yaitu di Tengger (suku di pegunungan Bromo)<sup>29</sup>. Tetapi meskipun dikatakan bahwa Nusantara menganut tradisi keberagamaan dari India tetapi Hindu dan Budha di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri yang tidak sama dengan di negara asalnya. Budhisme dan Hinduisme di Indonesia telah mengalami modifikasi dan transformasi sesuai dengan konteks lokal di Nusantara<sup>30</sup>.

Lewat uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Nusantara kita ini memiliki warisan tradisi kepercayaan yang sangat kaya dan terus berkembang dan ada dari mulai Animisme-Polytheisme yang kemudian dipengaruhi ajaran agama Hindu dan

<sup>26</sup> Prof.Dr.Muhaimin, M.A, Dkk, “Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan”, Jakarta : Kencana 2015, cetakan ke-5. Hal. 33.

<sup>27</sup> *Ibid*.Hal.34

<sup>28</sup> *Ibid*,Hal. 35-36.

<sup>29</sup> *Ibid*, Makin, Keberagama, 2017. Hal124

<sup>30</sup> *Ibid*. contoh dalam jaman Majapahit lahir agama Budha-Siva yang adalah gabungan dari agama Budha dan Hindu.

Budha. Namun demikian kekayaan ini tidak semuanya punah ketika agama itu muncul melainkan ikut memainkan peranan yang penting dalam pola beragama Hindu dan Budha, sehingga memiliki warna yang lain dari tempat asal agama ini yaitu India. Selanjutnya penyusun akan berusaha menggambarkan pengaruh tradisi yang ada ketika berhadapan dengan masuknya Islam di Bumi Nusantara.

## 2. Pengaruh Islam di Nusantara, Sejarah Masuk, dan Perkembangan Islam di Nusantara

Membicarakan mengenai kedatangan Islam di Indonesia, bukan hal yang sederhana karena ada beberapa pendapat yang berlainan mengenai kapan tepatnya Islam masuk ke Indonesia, dan darimana Islam yang masuk ke Indonesia?. Mengenai hal ini Prof.Azyumardi Azra mengatakan ada beragam pendapat mengenai hal ini, Pendapat yang dikemukakan oleh Pijnappel seorang yang berkebangsaan Belanda mengatakan bahwa, Islam yang tersebar di Indonesia berasal dari anak benua India, Arab dan Persia<sup>31</sup>. Sementara mengenai waktu kedatangannya, juga dibagi menjadi tiga bagian :<sup>32</sup>

- a. Teori Gujarat :Islam masuk ke Nusantara abad ke-13 M, berasal dari Gujarat (Cambay) India. Pendukung Teori: Pijnappel, Snouck Hurgronye, WF Stutterheim dan Bernard H.M.Vlekke. Data berdasarkan sumber kolonialis.
- b. Teori Persia Islam masuk ke Nusantara abad Ke- 13 M, berasal dari Persia (Iran). Pendukung Teori: Umar Amir Husen dan P.A. Hussein Jayadiningrat. Data dugaan kesamaan budaya, misal: Peringatan 10 Muharram Wafat Hasan Husein ra, dll.
- c. Teori Arabia / Makkah : Islam datang ke Nusantara abad Ke-7 M, berasal dari Jazirah Arab (Makah atau Madinah). Pendukung Teori: Hamka, Van Leur dan T.W. Arnold. Data manuskrip atau literatur kuno Cina: Menjelang perempat pertama abad ke-7 M, sudah berdiri perkampungan Arab-Muslim di pesisir pantai Sumatera.Disana orang-orang Arab tinggal & menikah dgn penduduk lokal, membentuk komunitas2 Muslim.

Sementara itu ada 4 hal menyangkut kedatangan Islam yang mau disampaikan Historiografi tradisional lokal yaitu : Pertama, Islam di Nusantara adalah Islam dibawa langsung dari Tanah Arab. Kedua, Islam yang hadir di Indonesia diperkenalkan oleh para guru atau juru Dakwah "*profesional*". Ketiga, Mereka yang menjadi pengikut Islam pertama kali adalah para Penguasa. Dan yang keempat, sebagian besar juru dakwah itu

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, "*Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*", Bandung : Mizan Media Utama 2002, hal.24

<sup>32</sup> *Ibid.* Azra, JARINGAN, 2013, Hal2-7

datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13<sup>33</sup>. Dari berbagai penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa Islam memang sudah ada dan diperkenalkan di Indonesia lewat perdagangan pada abad ke-7, namun baru berkembang secara drastis sekitar abad ke-12-16.

Ada beberapa faktor yang membuat berkembang pesatnya penganut Islam, saat itu diantaranya yaitu;

- a. Bertepatan dengan mundurnya kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Hal ini bukan karena Islamisasi melainkan karena memang kerajaan Majapahit yang mengalami kemunduran semenjak kematian Ken-Arok<sup>34</sup>. Pendapat ini diperkuat dengan ulasan Al-Makin, yang mengungkapkan bahwa Keislaman masuk tidak menghilangkan tradisi India, melainkan menyatu dan menciptakan tradisi yang unik. Bahkan Wali songgo dikatakan mengadaptasi dari konsep kependetaan Buhda, dimana Sunan Kalijaga dianggap sebagai pengejawantahan dari Pangeran Sutasoma yang berkelana untuk mencari pencerahan yang akhirnya menjadi Guru yang mulia yang berhasil menarik para murid jahat menjadi suci<sup>35</sup>.

- b. Hadirnya Penjahaj Belanda yang juga membawa Agama Kristen.

Kehadiran Belanda dan Portugis sebagai ekspansi ke Indonesia bukan hanya untuk berdagang tetapi juga untuk menjajah dengan dilandasi oleh semangat Perang Salib mereka sekaligus juga membawa ajaran Kekristenan yang mereka anut, bahkan cenderung mengancam dan memaksakan orang pribumi Nusantara untuk menjadi pemeluk agama Kristen<sup>36</sup>.

- c. Teologi Sufisme yang diterapkan oleh para Penziar atau Pendakwah.

Dengan mengutip pandangan Anthony Johns, Azyumardi Azra mengatakan bahwa peran penziar Agama Islam yang rela mengembara dan hidup berbaur dengan kemiskinan dan memiliki ketrampilan untuk mengajarkan tentang kerajinan tangan juga menguasai ilmu magis dan kekuatan untuk menyembuhkan membuat daya tarik yang besar bagi masyarakat pribumi dan juga para penguasa di Nusantara saat itu<sup>37</sup>.

Menurut penyusun sendiri, faktor ketiga ini yang lebih dominan membuat banyaknya masyarakat tertarik pada Islam dan mau menjadi penganut Agama Islam. Sebab tanpa adanya sikap dan ahlak yang dapat mentransformasi diri dari para penziar dengan budaya yang dekat dengan mereka saat itu belum tentu Islam menjadi pilihan setelah Majapahit

<sup>33</sup> *Ibid*, Azra, Jaringan, 2002.

<sup>34</sup> *Ibid*. Aguk, Akar, 2018. Hal. 20.

<sup>35</sup> *Ibid*, Makin, Keragaman, 2017, Hal.125.

<sup>36</sup> *Ibid*, Azra, JARINGAN, 2013. Hal.14.

<sup>37</sup> *Ibid*, hal.15

mundur dan Belanda datang. Sehingga Islam tidaklah dianggap sebagai tempat ‘pelarian’ belaka dari adat dan tradisi mereka melainkan tempat tinggal baru yang di dalamnya mereka merasa nyaman. Hal ini juga yang membuat dalam perkembangannya Masyarakat Indonesia menjadi pemeluk Islam yang terbesar dari segi kuantitas di dunia.

Kalau kita meruntut dari mulai masuknya Agama Hindu dan Budha sampai dengan hadirnya Islam yang menarik adalah budaya dan tradisi Nusantara tetap dipelihara meskipun mengalami perubahan<sup>38</sup>. Hal ini menandakan bahwa disatu sisi penduduk Nusantara sangat menjunjung tinggi adat dan budayanya dan dilain sisi terjadinya inkulturasi antara budaya dan agama.

### 3. Islam Nusantara dan Islam di Nusantara

Agama Islam memang muncul dan berkembang pertama kali lewat Nabi Muhammad SAW di Jazirah Arab, namun bukan berarti Islam itu identik dengan Arab. Seperti dijabarkan dalam bagian sebelumnya bahwa Islam yang masuk ke Indonesia adalah Islam yang khas yang berbeda dengan Islam di negara manapun. Karena itu sebenarnya ketika istilah Islam Nusantara dimunculkannya pada Mukhtar Nahdlatul Ulama ke-33 di Jombang Jawa Timur pada bulan Agustus 2015 sebenarnya bukanlah hal yang baru dari segi pemahamannya, dan tentunya bukan hendak memunculkan doktrin Islam yang baru. Islam Nusantara harus dilihat sebagai keislaman yang toleran damai dan akomodatif terhadap budaya nusantara. Mengingat konteks Indonesia saat ini terpaut ribuan tahun dengan konteks Nabi Muhammad hidup dan ratusan ribu kilometer dari jazirah Arab tempat asal nabi, jelaslah disini bahwa Islam di Nusantara memiliki karakter tersendiri dengan budaya dan sejarah juga tradisi Nusantara yang jauh berbeda dengan tradisi timur tengah<sup>39</sup>. Namun kehadiran Istilah Islam Nusantara menuari banyak sikap, yang tidak hanya mendukung melainkan ada juga yang bersikap kontra terhadap Islam Nusantara dengan mengatakan bahwa Islam Nusantara memiliki muatan primordial, mengkotak-kotakan Islam, anti terhadap Arab, dan lain sebagainya, pada intinya mereka menganggap Islam yah harus Islam tidak perlu pakai embel-embel Nusantara<sup>40</sup>. Sesungguhnya Islam Nusantara telah menghadirkan warna bagi corak keberagaman masyarakat Indonesia. Memang penyebutan istilah Islam Nusantara ini menjadi khas, bahkan memiliki

<sup>38</sup> Aguk mengungkapkan bahwa jalan penaklukan (*futuhat*) pernah dilakukan di Nusantara pada masa Khalifah Umawi Al-Wahid ibn ‘Abd Al-Malik yang menyerukan Ekspansi Islam ke Asia Tenggara namun gagal, selanjutnya dalam Historiografi Jawa dikatakan bahwa seorang Sultan dari Al-Gabah (dekat Samarkand) bagian dari kerajaan Safawi di Persia, pernah mengirim 4000 keluarga muslim untuk mengislamkan jawa namun semuanya tewas terbunuh. *Ibid*, Aguk, Akar, 2018. Hal 13-14.

<sup>39</sup> Akhmad Sahal dalam Prolog “Kenapa Islam Nusantara”. Abdurrahman Wahid Dkk, “*Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*”, Bandung : Mizan 2015. Hal.16.

<sup>40</sup> *Ibid*, Wahid, Islam, 2015. Hal.16

kecenderungan menjadi istilah identitas spesifik. Namun demikian sebenarnya ingin menyampaikan pesan bahwa sifat kelenturan ajaran Islam itu dapat dilihat nyata sejak prose masuknya ke daratan Nusantara. Karena itu Islam yang dianut oleh masyarakat Indonesia tidak selalu harus sama persis dengan Islam yang berkembang dan ada ditempat dilahirkannya. Islam Nusantara juga memiliki diri khas Islam moderat yang penuh toleransi, Islam yang dapat hidup dalam keberagaman, Islam yang menjunjung tinggi hak-hak perempuan, menghargai hak azasi manusia, dan lain sebagainya. Islam yang datang di Indonesia adalah Islam yang menempuh jalan damai, Islam yang *'rahmatan lil'alamin'*. Sejatinya Islam Nusantara adalah Islam yang mampu mengkontekstualisasikan ajaran Islam dalam budaya dan tradisi Nusantara sehingga membuat Islam mudah difahami dan dapat diterima oleh masyarakat Indonesia secara masif. Ditambah lagi dengan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (tenggang rasa) yang tetap dilaksanakan tanpa harus mencabut budaya dan kenyataan sosial yang keindonesiaan menjadikan Islam tampil dengan wajah yang damai, santun, dan toleran<sup>41</sup>.

Sebenarnya KH.Abdurrahman Wahid telah lebih dahulu menggagas hal yang serupa dengan Islam Nusantara dengan istilah *"Pribumisasi Islam"*. Menurut nya Pribumisasi Islam sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya *"Arabisasi"* atau proses mengidentifikasi diri dengan Arab dan Budaya Timur tengah yang dapat berdampak pada keterasingan umat muslim di negeri sendiri karena tercabutnya akar tradisi dan Budaya Nusantara. Hal ini menjadi penting karena belum tentu Budaya Arab itu cocok dengan masyarakat Indonesia yang heterogen dan kaya akan budaya, ras dan agama. Pribumisasi ini dilakukan bukanlah untuk melawan dan menaklukan budaya lokal melainkan untuk menjaganya agar tidak hilang<sup>42</sup>. Lebih lanjut lagi Gusdur mengungkapkan masuknya Islam di Indonesia, secara khusus di Jawa yang dilakukan oleh wali songgo dengan mengakomodir budaya nusantara bukanlah hendak mengubah Islam melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan beragama Islam<sup>43</sup>.

Denys Lombard mengatakan Bangsa Eropa telah sembuh dari Kompleks Perng Salibnya tetapi mereka masih memegang prinsip dengan sangat yakin bahwa budayanya sendiri adalah budaya yang unggul. Seharusnya mereka malu dan belajar dari konsep-

<sup>41</sup> Kamaruddin Amin dalam Kata Sambutan buku "Ensiklopedi Islam Nusantara, Edisi Budaya" Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam dan Kementrian Agama RI, 2018 Hal. V-VI,

<sup>42</sup> *Ibid*, Wahid, Islam, 2015. Hal.34.

<sup>43</sup> *Ibid*, Hal.35

konsep positif yang diperkenalkan Nusantara lewat perantaraan Islam<sup>44</sup>. Artinya dalam kacamata Lombard Islam Nusantara merupakan suatu teladan bagi Bangsa Eropa, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Islam Nusantara telah dikenal oleh masyarakat luas bahkan dipelajari oleh kalangan dunia Internasional sebagai suatu yang bernilai. Sayangnya Lombard kembali menambahkan bahwa wajah Islam di dunia saat ini termasuk di Indonesia sangatlah berbeda dengan citra yang telah dibangun saat masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara<sup>45</sup>.

Mengingat apa yang diungkapkan oleh Lombard sejak beberapa tahun yang lalu, keberadaan Agama Islam dan Pengaruhnya dalam Indonesia menjadi lebih “garang” dan jauh dari kata damai. Hal ini digambarkan lewat selorohan KH.Mustofa Bisri yang akrab dipanggil Gus Mus, bahwa Wajah Islam terlihat kacau balau saat ini, dan menimbulkan ketakutan (munculnya istilah *Islam Phobia*), ketika berhadapan dengan Islam orang jadi ketakutan (takut dibunuh dan dibom). Hal ini menimbulkan orang semakin tidak menyukai Islam (anti Islam) umat Islam lebih cenderung tidak mencerminkan keislaman yang sesungguhnya yang ‘*rahmatan lil alamin*’, Islam malah menjadi ‘*laknatan lil alamin*’. Gus Mus menambahkan bahwa sudah sepatutnya Islam saat ini tidak lagi hanya mementingkan formalitas saja melainkan inti ajaran dari Islam harus lebih diperhatikan dan dikembangkan juga dilestarikan<sup>46</sup>. Dari sini perdebatan mengenai Islam Nusantara antara pro dan kontra dengan istilah tersebut sebaiknya tidak usah diperpanjang apalagi dengan memunculkan istilah pengganti yaitu Islam *di* Nusantara, hal ini justru tidak akan merubah wajah Islam di Indonesia dan di mata dunia saat ini. Penambahan kata *di* antara Islam dan nusantara justru semakin melemahkan dan mengurangi makna kekhasan Islam Nusantara yang sudah teranyam dari sejak masuknya Islam hingga dalam perjalanan dan pergulatannya menghadapi tantangan zaman. Menurut penyusun Islam Nusantara bukan sekedar Istilah melainkan perjalanan hidup dan berkembangnya Agama Islam yang penuh dengan kekayaan nilai-nilai spiritual yang tidak hanya bermanfaat untuk Islam tetapi juga bagi kemaslahatan bangsa Indonesia. Karena itu perdebatan di seputar Islam Nusantara hendaknya tidak hanya terjadi diseputar pro dan kontra saja tetapi demi memahami essensi dari Islam nusantara sehingga pembicaraan dan perdebatan boleh diarahkan dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran Islam di Nusantara sebagai bekal untuk menghadapi perubahan zaman dan juga sebagai teladan bagi bangsa-bangsa lain dalam dunia ini.

<sup>44</sup> Denys Lombard, “*Nusa Jawa, Silang Budaya jilid 2, Jarigan Asia*”, Jakarta:Gramedia 1996. Hal.187

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> Muhamad Mujab, “*Anthologi Islam Nusantara, Di Mata Kyai, Habib, Santri dan Akademisi*”, Yogyakarta: Aswaja Pressindo 2015. Hal.1-2.

#### 4. Islam Nusantara Menghadapi Konteks Dunia Sekarang Ini

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian pendahuluan bahwa saat ini konteks global dunia berada pada masa penurunan atau degradasi moral seperti yang diungkapkan oleh Fransiskus Fukuyama. Penurunan nilai-nilai moral dapat terlihat dengan beberapa hal yang terjadi belakangan ini baik di Indonesia maupun dalam konteks dunia diantaranya yaitu:

- a. Teror Bom yang terjadi di Surabaya dan di Sibolga.
- b. Penembakan liar di Selandia Baru saat umat Muslim melaksanakan ibadah Shalat Jum'at.
- c. Munculnya aliran-aliran dari Agama Islam akan munculnya Kiamat di wilayah Ponorogo dan Jember, yang mengakibatkan banyak pengikutnya menjual semua yang mereka miliki (harta benda) untuk persiapan menghadapi kiamat.

Melihat peristiwa ini yang menjadi pertanyaan besar adalah mengapa hal seperti ini bisa terjadi dan siapa yang harus disalahkan? Tentunya banyak orang dan pihak yang sudah menganalisa peristiwa-peristiwa ini. Penyusun melihat dari peristiwa ini, yang paling penting adalah justru kita harus dapat menganggap hal ini sebagai rambu atau peringatan kepada setiap kita untuk dapat mengoreksi diri dan mencegah agar tragedi yang sama tidak terjadi dikemudian hari.

Perkembangan zaman dan perubahan adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, namun kita tidak harus semuanya berubah dan tergerus oleh derasnya perkembangan zaman ini. Penurunan nilai moral harus disikapi juga dengan meningkatkan dilai Spiritual dan Moral dan tentunya Agama disini harus berperan. Dalam kaitannya dengan pembahasan Islam nusantara yang sudah terbukti kemampuannya dalam beradaptasi dan menyerap nilai-nilai yang positif terhadap berbadai perubahan sepatutnya khasanah Islam Nusantara lebih dilestarikan dan di tingkatan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Artinya *spirit* Islam nusantara harus tetap dimiliki oleh umat muslim bahkan ditularkan kepada umat beragama yang lain dalam mempertahankan tradisi yang sangat bernilai untuk kemaslahatan orang banyak. Karena Islam Nusantara sudah terbukti dalam mengawal bangsa ini dalam proses bertumbuh dan merdeka dengan kekayaan nilai moral dan spiritualnya. Ketika masalah moral dan akhlak menjadi suatu kebutuhan yang urgen untuk ditingkatkan maka peran Islam Nusantara dalam menggali dan melestarikan kekayaan tradisi nusantara yang tentunya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist sangat dibutuhkan. Bukan hanya sebagai istilah tetapi sebagai sebuah metode prilaku hidup manusia yang beragama dan berbudaya.

### C. Penutup

Sebagai salah seorang pemimpin Kristiani yang dibekali dan dibentuk dengan pendidikan ala *'teologi kontekstual'* di UKDW Yogyakarta sesungguhnya penyusun merasa *iri* terhadap Islam Nusantara. Sebab dalam mengaplikasikan Ilmu Teologi Kontekstual terhadap umat yang dimiliki oleh penyusun sungguh tidaklah mudah dan bahkan sering menghadapi kegagalan, sebagai contoh untuk tidak menerapkan pemasangan pohon natal pada saat pelaksanaan Hari Raya Natal, karena tidak kontekstual mendapatkan perlawanan dan ketidaksetujuan dari umat. Pohon Natal adalah warisan tradisi barat yang tidak ada secara harafiah dalam Alkitab, yang sudah berakar dalam kehidupan umat yang sulit sekali dibongkar, padahal pohon cemara bukan pohon khas dari Indonesia, dan di Indonesia tidak mengenal adanya salju kecuali di puncak Jayawijaya. Hal ini baru menyangkut masalah Simbol belum yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang sebenarnya bisa diperkaya dengan warisan nusantara yang tidak kalah hebatnya dan kayanya dengan *warisan barat*.

Sementara itu Islam sejak datangnya ke Indonesia sudah kental dengan nuansa budaya lokal yang terus dipelihara sampai dengan saat ini, karena itu sungguh sangat disayangkan jika semangat yang melandasi Islam Nusantara di hilangkan begitu saja karena berlawanan dengan *"Kiblat"* Agama Islam yang mengarah ke Arab. Justru yang harus dihilangkan adalah mentalitas yang penuh kekerasan dan kebencian dengan memperkaya diri dengan khazanah Agama dan Budaya. Semoga kelak Spirit Islam Nusantara bisa ditularkan dan menjadi trend di tengah masyarakat Indonesia agar kekristenan juga dapat meningkatkan kualitas iman dan moralnya sejalan dengan budaya nusantara tempat dimana Kristen dan Islam hidup berdampingan dengan rukun dan damai

### Daftar Pustaka

- Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani, Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No. 2, 2017 *"Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring"*
- Azra, Azyumardi, *"Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara"*, Bandung : Mizan Media Utama 2002.
- Azra, Prof.Dr. Azyumardi Ph.D., M.Phil., M.A., CBE *" JARINGAN ULAMA TIMUR TENGAH& KEPULAUAN NUSANTARA"*, Edisi Perinial, Prenadamedia Group, Cimanggis Depok 2013.
- Cassirer, Ernst, *" Manusia dan Kebudayaan:Sebuah Esei tentang Manusia"*, Jakarta: Gramedia 1987.

- Irawan, Aguk, M.N, "Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara, dari Era Sriwijaya sampai Tebu Ireng dan Ploso", Tangerang Selatan:Puataka Iman 2018, hal.11
- Karim, M.Abdul, "*Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*", Yogyakarta:Bagaskara 2017, cetakan ke-7, Hal.25.
- Khadziq, "Islam dan Budaya Lokal- Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat", Yogyakarta:Teras 2009.
- Lombard, Denys, "*Nusa Jawa, Silang Budaya jilid 2, Jarigan Asia*", Jakarta:Gramedia 1996.
- Lombard, Denys, "*Nusa Jawa, Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu: Bagian I: batas-batas Pembaratan*" Jakarta: Gramedia 2018, Cetakan ke-5
- Majid, Abdul Mun'im, "*Sejarah Kebudayaan Islam*", Bandung : Penerbit Pustaka 1997.
- Makin, Al, "*Keragaman dan Perbedaan Budaya dan Agama dalam lintas Sejarah Manusia*",Yogyakarta: SUKA Press, 2017, Cetakan ke-3.
- Minhaji, Prof.Drs.H.Akh., M.A., Ph.D, "*Sejarah Sosial dalam Studi Islam, Teori, Metodologi dan Implementasi*" Edisi Revisi, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press 2013, bagian Pengantar. hal.xi
- Mujab, Muhamad, "Anthologi Islam Nusantara, Di Mata Kyai, Habib, Santri dan Akademisi", Yogyakarta: Aswaja Pressindo 2015.
- Pals, Daniel L., "*Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*" terjemahan dari "*Seven Theoris Of Religions*" oleh Inyia Ridwak Muzir, Yogyakarta : IRCiSoD 2012, Cetakan ke-2.
- Prof.Dr.Abd.A'la, MA, "Pudarnya Ketulusan Beragama", Kolom Opini Harian Kompas, 13 Maret 2019. Jakarta: Kompas-Gramedia 2019
- Prof.Dr.Muhaimin, M.A, dkk, "Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan", Jakarta : Kencana 2015, cetakan ke-5.
- Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI "Ensiklopedi Islam Nusantara, Edisi Budaya"Jakarta:Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam dan Kementrian Agama RI, 2018
- Vlekke, Bernard H.M, "Nusantara Sejarah Indonesia", Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) 2016
- Wahid, Abdurrahman, dkk, "*Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*",Bandung : Mizan 2015.